

Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Dini di Paud Asyifah

Anisa Maharani¹, Tri Riya Anggraini², Dian Permanasari³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: anisamaharani565@gmail.com¹, tri260211@gmail.com²,
dianazkapermanasari@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada Anak Usia Dini di Paud asyifa Penelitian menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian yaitu tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh anak-anak usia dini di Paud Asyifah dibagi menjadi beberapa maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawasaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Dari beberapa maksim yang telah dijabarkan, terdapat maksim yang sering muncul dalam percakapan anak yaitu maksim kedermawasaan dan maksim kesimpatian. Pada maksim kedermawasaan indikator yang paling banyak digunakan adalah mau mengantri atau bergiliran ketika melakukan permainan. Sedangkan pada maksim kesimpatian indikator yang paling banyak muncul atau digunakan oleh anak adalah indikator memberikan dukungan kepada temannya.

Kata kunci: kesantunan, bahasa, maksim

***Abstract:** This study aims to describe language politeness in early childhood at Asyifa PAUD. This research uses descriptive methods. In this study, the data sources were used to conduct research on language acquisition in children aged 3-4 years. In this study, the data analysis used was an interactive analysis model from Miles and Huberman. The result of the research is that speech adherence to the principle of language politeness performed by early childhood in Asyifah PAUD is divided into several maxims namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Of the several maxims that have been described, there are maxims that often appear in children's conversations, namely the generosity maxim and the sympathy maxim. In the maxim of generosity the most commonly used indicator is willing to queue or take turns when playing games. Meanwhile, in the sympathy maxim, the indicator that appears or is used the most by children is the indicator of providing support to their friends.*

***Keywords:** politeness, language, maxims*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan prestasi manusia yang sangat hebat. Manusia berkomunikasi melalui bahasa yang memiliki tahap perkembangan sesuai dengan usia. Pemerolehan bahasa berkenaan

dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua. Menurut Harimurti (2011: 1) Perkembangan merupakan suatu

proses perubahan anak belajar menguasai dari berbagai aspek, aspek penting dari perkembangan adalah perkembangan bahasa.

Aspek perkembangan anak terdiri atas aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan fisik motorik, dan aspek perkembangan moral agama serta aspek perkembangan seni. Setiap aspek perkembangan memiliki peran dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan pemberian stimulus yang baik, tentunya keenam aspek perkembangan ini akan berjalan beriringan dan menentukan keberhasilan anak. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini ataupun di TK bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Adapun proses pemerolehan bahasa menurut McNeill (dalam Daulay, 2015: 4) ada tiga aspek yang krusial dalam proses pemerolehan bahasa. Ketiga aspek itu ialah (1) data linguitik primer; (2) alat pemerolehan bahasa (language

acquisition device/LAD); dan (3) kemampuan berbahasa. Data linguitik primer adalah semua masukan atau input yang berupa tuturan yang didengar oleh anak dari orang-orang di lingkungannya.

Melalui bahasa anak mampu mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Berdasarkan kemampuan berbahasa yang baik maka dapat memudahkan anak dalam menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Begitupun sebaliknya jika kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak kurang baik maka dalam menyampaikan informasi pun kurang baik. Sebagai contoh, ketika anak memiliki bahasa yang santun maka dalam kehidupan bermasyarakat pun ia akan diterima dengan baik. Namun sebaliknya, jika anak memiliki tata bahasa yang tidak santun maka akan sulit baginya untuk bersosialisasi dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Dewasa ini, banyak anak yang memiliki masalah dengan aspek perkembangan bahasa mereka. Mulai dari keterlambatan berbicara, gagap, hingga masalah dengan kesantunan

dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan masalah yang cukup serius saat ini terjadi pada anak usia dini. Kesantunan dapat menghubungkan aspek bahasa dengan aspek lainnya seperti aspek sosial yang berkaitan dengan aturan perilaku dan etika.

Ketika anak-anak tidak menggunakan tutur kata yang baik maka akan tercipta generasi yang kasar, dan mudah untuk melakukan perkelahian. Anak dengan mudahnya tidak menghargai temannya atau bahkan orangtuanya. Gambaran saat ini yang terjadi adalah ketika anak berbeda pendapat maka akan muncul pertikaian sehingga memunculkan bahasa yang tidak santun terucap dari lisan mereka. Namun, dalam hal ini peneliti juga tidak bisa menafikkan bahwa masih ada anak-anak yang santun dalam berbicara. Tentunya, anak-anak yang santun dalam berbahasa ini tidak lahir begitu saja tetapi pasti ada didikan dari orang tua bahkan orang disekitarnya. Anak-anak dapat diibaratkan seperti kaset kosong, karena apa yang kita contohkan atau kita berikan kepada anak pasti akan membekas sepanjang hidupnya. Untuk

itu, bagi orang tua atau masyarakat masih berpegang teguh dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak-anaknya semestinya patut diberikan apresiasi yang positif.

Leech dalam Surastina (2018:6) menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran), yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Selain itu Tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur dengan tiga skala pragmatik, yaitu skala untung-rugi, skala kemandirian, dan skala ketaklangsungan.

Di Paud Asyifah anak-anak yang berusia mulai dari 3-4 tahun sudah mampu mengeluarkan bunyi atau dengan berceloteh. Rata-rata penggunaan bahasa yang diucapkannya adalah bahasa yang sejak kecil diajarkan oleh ibu mereka.

Terkadang orang tua juga mengajarkan tidak hanya bahasa ibu, tetapi juga mengajarkan bahasa Indonesia, meskipun penggunaan bahasa ibu dominan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, kemampuan anak dalam memperoleh bahasanya didorong karena stimulasi dari luar, seperti ketika bermain dengan teman-temannya atau mengenal benda-benda yang bukan dari dalam rumah. Melalui stimulasi tersebut anak mulai belajar memperoleh bahasanya sejak dini walaupun pengucapan bahasanya masih belum terlihat jelas dan sempurna. Hal ini menunjukkan masih rendahnya perkembangan bahasa anak. Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika (Zamzani 2011:2). Sedangkan menurut Chaer (2010:1) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat anak-anak usia 3-5 tahun yang menggunakan bahasa yang kurang

baik. Banyak anak cenderung mengungkapkan perasaan kecewa atau marah yang mereka rasakan dengan mengumpat antar satu sama lain. Kata-kata umpatan tersebut seperti “bego, beon, culun, tolol” bahkan nama hewan yang terucap dari lisan mereka. Tidak hanya itu, saling mengejek bahkan body shamming pun kerap kali terjadi. Padahal, kata-kata seperti ini belum tentu mereka mengetahui apa arti dan makna yang sesungguhnya. Selain itu anak berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya terkadang cenderung bertutur kata tidak santun tanpa adanya pengawasan dari orang-orang sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa, dan wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dan memiliki peran penting bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar sesama dalam masyarakat karena manusia hidup dalam masyarakat (Nisa, 2016: 01). Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami

maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik..Namun, penulis juga tidak bisa menafikkan bahwa masih ada anak-anak yang memiliki kesantunan berbahasa dalam melakukan tutur kata. Anak-anak yang meminta maaf ketika salah, berterima kasih ketika diberikan sesuatu atau mendapatkan pertolongan, dan juga meminta tolong ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Paud Asyifah”. Karena, anak-anak di Paud tersebut mengalami permasalahan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan. Untuk itu, peneliti ingin mendalami pematuhan dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat kesantunan berbahasa anak Paud Asyifah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada

penelitian ini sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 210-212) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah, yaitu reduksi data (data reduction); paparan data (data display); dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian analisis kesantunan berbahasa anak usia dini di paud asyifah memfokuskan pada pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim

permutifakatan dan maksim kesimpatian.

a) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini

1) Maksim Kebijaksanaan

Pada proses berkomunikasi, jika tuturan memberikan keuntungan kepada orang lain dan mengurangi kerugian pada orang lain, maka tuturan tersebut dapat dikatakan menjadi tuturan santun. Sehingga tercipta komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Baik penutur maupun petutur mereka akan merasa nyaman dan dihargai selama melakukan proses komunikasi tersebut. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata “kata yang halus, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan tidak menegur dan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Berikut ini disajikan dalam bentuk tuturan”tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan dalam percakapan anak.

- (1) P : besok kita main lagi ya, siapa yang mau memimpin doa?
- (2) BAZ : aku mau memimpin doa (Data 1)

Konteks tuturan yang ada pada percakapan diatas diucapkan oleh P dan BAZ, yang dilakukan di teras depan rumah AMI. Data (1) ini diambil ketika peneliti akan mengakhiri kegiatan atau pembelajaran yang telah dilakukan. Kalimat “aku mau memimpin doa” ini diartikan sebagai sikap kebijaksanaan BAZ terhadap P yang bersuka rela untuk memimpin doa sebelum pulang yang tidak merugikan P dan tidak ada yang menunjukkan penyimpangan kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan.

2) Maksim Kedermawaan

Maksim kedermawaan mewajibkan setiap peserta petuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian sebanyak mungkin. Suatu tuturan akan menjadi santun jika penutur mampu memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Pematuhan pada maksim kedermawaan ini ditandai dengan sikap penutur memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, memberikan perintah, pertanyaan dan penolakan dengan menggunakan kata yang baik, mau

mengantri atau bergiliran dengan anak lain, dan tidak merebut milik orang lain. Berikut ini disajikan data berupa pematuhan maksim kedermawanaan.

(1) P : sekarang kita mulai lagi ya, teman-teman kira-kira mau pakai lagu apa?

(2) BAZ : cicak cicak di dinding (Data 4)

Konteks tuturan pada percakapan di atas menunjukkan bahwa B memberikan perintah atau masukan untuk memulai permainan dengan menyanyikan lagu "cicak-cicak di dinding". Data (4) menunjukkan pematuhan maksim kedermawanaan karena tuturan BAZ memberikan keuntungan pada P. Tuturan BAZ "cicak cicak di dinding" merupakan bentuk perintah atau masukan yang disampaikan oleh BAZ dengan kalimat yang baik sehingga tuturan tersebut menjadi santun.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat pada

orang lain. Suatu tuturan dapat dikatakan santun jika dapat memberikan penghargaan untuk orang lain. Pematuhan maksim penghargaan pada kesantunan berbahasa anak Paud asyifah ditandai dengan sikap mau mendengarkan temannya ketika berbicara, memberikan kritik dengan kata yang halus, mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan bantuan atau sesuatu dari anak lain, dan tidak mempermalukan temannya ketika melakukan kegiatan bermain.

(1) F : ca kita sedikit lagi , ayo ca

(2) BAZ : ini udah mau lembut (Data 7)

Konteks pada tuturan di atas menunjukkan B memberikan pendapat kepada F bahwa playdough buatan F sudah mau lembut. Data (7) menunjukkan tuturan di atas mematuhi maksim penghargaan karena BAZ memaksimalkan rasa hormat kepada F. Tuturan BAZ ini sudah mau lembut terasa santun karena ia menghargai hasil karya temannya. Tuturan yang disampaikan oleh BAZ membuat lawan tutur merasa dihormati.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menghendaki setiap peserta tuturan agar meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Tuturan dapat dikatakan santun jika dapat memberikan rasa hormat kepada orang lain sehingga orang lain akan merasa dihargai dan senang. Pematuhan maksim kesederhanaan ini melingkupi tidak berperasangka buruk kepada temannya, tidak memamerkan atau menonjolkan kelebihan dirinya kepada orang lain, dan tidak melakukan kecurangan ketika melakukan kegiatan atau permainan. Pematuhan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data berikut

(1) BAZ : ih curang ih

(2) AMI : ini bi bolanya tadi udah jatuh kena angin
(Data 8)

Konteks tuturan di atas menunjukkan bahwa AMI memberikan bola yang jatuh kepada peneliti karena terkena angin. Pada data (8) dapat dikatakan mematuhi maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut dapat dikatakan santun karena AMI menghormati P untuk tidak

melakukan kecurangan pada saat melakukan permainan.

5) Maksim Permufakatan

Pada maksim permufakatan menuntut peserta tutur agar memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan. Tuturan dapat dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan satu sama lain. Pematuhan maksim permufakatan ditandai dengan sikap mau menerima hasil permainan, menghargai pendapat temannya ketika bermain, tidak memotong pembicaraan temannya yang sedang berbicara. Pematuhan maksim permufakatan diuraikan dalam beberapa data, yakni:

(1) F : ca kita yang sebelah sini aja ca

(2) AMI : iya (Data 9)

Pada konteks percakapan di atas F mengajak A untuk berpindah tempat dalam melakukan permainan meniup bola. Data (9) menunjukkan pematuhan maksim permufakatan karena memperlihatkan kecocokan antara tuturan F dengan AMI. Dapat

dikatakan tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun.

6) Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian menuntut agar peserta tuturan dapat memaksimalkan rasa simpati mereka kepada orang lain. Tuturan dapat dikatakan santun jika seseorang menunjukkan sikap simpati mereka dan tidak bersikap antipati pada orang lain. Pematuhan pada maksim ini ditandai dengan mau membantu orang lain ketika mengalami kesulitan, tidak mengejek atau mentertawakan orang lain ketika melakukan kesalahan, memberikan dukungan kepada temannya, ikut merasa senang jika temannya menang dalam melakukan kegiatan bermain. Berikut ini data yang menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian.

(1) NK : Bilal , Bilal, Bilal
(Data 10)

Pada konteks tuturan di atas NK memberikan dukungan kepada B ketika melakukan permainan. Data (10) merupakan pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian. Tuturan NK di atas menunjukkan bahwa ia memberikan dukungan yang

tulus kepada B, dengan cara meneriaki nama BAZ. Hal ini menunjukkan bahwa NK mampu memberikan rasa simpatinya ketika melihat temannya sedang melakukan permainan tujuannya agar temannya tersebut menjadi semangat.

Pembahasan

Pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini difokuskan pada tuturan percakapan anak di Paud Asyifah yang mematuhi dan menyimpang pada prinsip kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Anak Paud Asyifah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa pada tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa anak di Paud asyifa yang sering muncul atau diucapkan yaitu masuk dalam kategori maksim kedermawaan dan maksim kesimpatian. Pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa indikator dalam maksim kedermawaan yang sering muncul yaitu mau mengantri atau bergiliran ketika melakukan permainan terdapat

pada data yang terlampir pada deskripsi data yakni [D.01.11], [D.03.25], [D.07.13]

Antri merupakan suatu perilaku sosial yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang minat dan memiliki kebutuhan serta kepentingan yang sama untuk memenuhinya, namun karena adanya keterbatasan pada sumber daya dan waktu dapat membuat orang mengikuti aturan pelayanan secara bergantian. Budaya mengantri merupakan suatu aspek kedisiplinan. Sikap mau mengantri dan memberikan dukungan merupakan sikap yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Indikator pada maksim kedermawaan membuktikan bahwa memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Pada indikator dalam maksim kesimpatian yang sering muncul atau sering diucapkan oleh anak yaitu memberikan dukungan kepada temannya, hal ini terlampir pada data [D.06.08], [D.04.07], [D.07.20] yang telah dijelaskan pada deskripsi data di atas. Simpati adalah suatu cara

bagaimana seseorang dapat menunjukkan rasa peduli mereka dengan berusaha menolong atau membantu dan menghibur seseorang yang sedang bersedih. Sikap memberikan dukungan kepada teman merupakan sikap yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Indikator pada maksim kesimpatian ini memperlihatkan bahwa memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain.

2. Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Anak di Paud Asyifa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pada tuturan percakapan anak terdapat maksim yang sering muncul diucapkan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Pada maksim kebijaksanaan indikator yang sering muncul pada tuturan anak yaitu menggunakan kata yang kasar dan menegur anak lain dengan kata yang kasar, hal ini terlampir pada data yang telah diuraikan dalam deskripsi data

yakni [D.01.12], [D.04.02], [D.04.06]. Berkata kasar merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang kerap kali terjadi dan dapat menimbulkan perselisihan.

Pada indikator maksim penghargaan yang sering muncul dalam tuturan percakapan anak yaitu memermalukan temannya ketika bermain dan tidak mau mendengarkan temannya ketika berbicara, disajikan pada data [D.08.21], [D.01.05], [D.03.13] yang sudah terlampir pada deskripsi data di atas. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan sebuah pertutuan menjadi tidak santun yaitu sengaja memojokkan lawan tutur dan protektif terhadap pendapatnya. Sikap memermalukan temannya ketika bermain merupakan salah satu sikap dari memojokkan yang dapat membuat lawan tutur merasa malu. Sedangkan sikap tidak mau mendengarkan temannya ketika berbicara merupakan salah satu sikap dari memprotektif pendapatnya. Kedua sikap ini dikatakan tidak santun karena memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.

Penyimpangan terhadap maksim kesederhanaan indikator yang sering muncul yaitu menonjolkan kelebihan diri sendiri kepada orang lain dan memberikan perintah dengan nada tinggi atau kasar, fakta ini diperkuat dengan disajikannya data yang telah ada di deskripsi data yakni [D.04.18], [D.03.02], [D.07.08]. Menonjolkan kelebihan diri sendiri merupakan salah satu sikap sombong. Sombong merupakan suatu sikap menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia, yang disertai dengan anggapan bahwa dirinya memiliki kelebihan yang hebat dibandingkan orang lain.

Selain memamerkan kelebihan diri sendiri pada orang lain, indikator selanjutnya yang sering muncul pada maksim kesederhanaan yaitu memerintah dengan nada tinggi atau kasar. Memberikan perintah dengan nada tinggi atau kata yang kasar merupakan perilaku yang kurang baik. Dari pemaparan indikator penyimpangan pada maksim kesederhanaan menunjukkan bahwa memaksimalkan rasa hormat pada diri

sendiri dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Menghambat Atau Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa Anak Paud asyifah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data faktor-faktor yang menghambat atau mempengaruhi kesantunan berbahasa anak usia dini di Paud Asyifa didapatkan melalui teknik wawancara dengan para informan, observasi, serta dokumentasi. Dengan melakukan teknik pengumpulan data tersebut terdapat dua faktor yang mempengaruhi atau menghambat kesantunan berbahasa anak yakni hubungan keluarga dan lingkungan. Hubungan keluarga yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dapat berupa pola asuh dan pola interaksi antar anggota keluarga. Pola asuh merupakan pola interaksi atau hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, yakni tentang bagaimana cara orang tua dalam berperilaku dan bersikap kepada anak. interaksi yang dimaksud adalah bagaimana cara orang tua dalam menerapkan peraturan, menanamkan nilai-nilai atau norma, memberikan

perhatian, kasih sayang kepada anaknya, serta tentang bagaimana cara orang tua dalam menanamkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga orang tua dijadikan contoh yang baik oleh anak- anaknya.

Memberikan hukuman berupa ancaman kepada anak ketika melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata merupakan hal yang tidak baik, hal disajikan pada data yang sebelumnya dijelaskan pada deskripsi data yakni [CW.6.AMI], [CW.9.TW].

Selain itu, hubungan keluarga juga menyangkut pada pola komunikasi atau interaksi antar anggota keluarga khususnya antara adik dengan kakak. Anak akan berkata sopan dan santun jika lawan tutur atau kakaknya pun melakukan hal yang sama. Interaksi komunikasi antara anak dengan kakak atau adiknya terjadi kurang baik, hal ini terdapat pada data [CW.6.SR], [CW.3. F], [CW.8.TW], [CW.3.AMI] yang telah dicantumkan dalam deskripsi data. Sikap mencela atau mengejek merupakan salah satu sikap yang tidak baik untuk ditiru dan dilakukan. Mengejek atau menggeretak termasuk

ke dalam kategori tindak sosial dimana mengejek merupakan serangan terhadap lisan sedangkan menggeretak merupakan serangan yang bersifat fisik pada orang lain.

Lingkungan juga memiliki pengaruh penting terhadap kesantunan berbahasa anak. hal ini disajikan pada data [CW.11.NA], [CW.11.TW] yang sebelumnya telah diuraikan dalam deskripsi data. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksudkan berupa lingkungan masyarakat dan lingkungan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, Abdul Muis, & Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoristik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayanti, Nur. 2015. *Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia*. (Online). <http://nurhidayati0109.blogspot.co.id/2015/05/pemerolehan-fonologi-bahasa-indonesia.html>. Di akses pada 1 Januari 2023
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairah, Miftahul & Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksi (Memahami Satuan Kalimat Persfektif Fungsi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Putri. 2009. *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun (pra Sekolah) di Play Group Mekar Medan*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: USU. Diakses pada tanggal 8/12/16 Pukul 18.30.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Trinowismanto, Yosep. 2016. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 8/12/16 pukul 19.00.
- Widyah, Rezki. 2004. *Pemerolehan Bahasa Anak*. (Online). <http://journal.ess.soton.zc.uk/pemerolehan-bahasa-anak.html>. Di akses 12/01/17.
- Yanti, Arni. 2013. *Kasus*

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun. (Online). <http://arniyanti.blogspot.co.id/2013/03/studi-kasus-pemerolehan-bahasa-pada.html>. Di akses pada jumat 13 Juni 2017